

Analisis Resiliensi Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Matematika

Anggraeni Yayu Yohana¹, Ekasatya Aldila Afriansyah², Rostina Sundayana³

^{1,3}Institut Pendidikan Indonesia Garut

²Universitas Singaperbangsa Karawang

langgraeniyayuyohana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi matematis siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pembelajaran matematika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 33 siswa di SMAN 2 Garut Tahun Ajaran 2024/2025 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket resiliensi matematis berbasis skala Likert yang memuat empat indikator, yaitu keyakinan terhadap matematika, kemauan dan kegigihan, keyakinan pada diri sendiri, serta sikap bertahan dan pantang menyerah, yang dilengkapi dengan wawancara terhadap beberapa siswa terpilih. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase tiap indikator dan menginterpretasikannya berdasarkan kategori tingkat resiliensi matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi matematis siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori kuat dengan persentase rata-rata sebesar 79%. Indikator keyakinan terhadap matematika memperoleh persentase tertinggi dengan kategori sangat kuat, sedangkan indikator keyakinan pada diri sendiri menunjukkan persentase terendah meskipun tetap termasuk dalam kategori kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki sikap positif, kegigihan, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar matematika. Oleh karena itu, penguatan aspek afektif, khususnya kepercayaan diri siswa, perlu terus dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika; Resiliensi Matematis; Sekolah Menengah Atas.

ABSTRACT

This study aims to describe the mathematical resilience of high school students in mathematics learning. This study uses a descriptive qualitative approach with 33 students at SMAN 2 Garut in the 2024/2025 academic year who were selected through purposive sampling. Data collection was conducted using a mathematics resilience questionnaire based on a Likert scale consisting of four indicators, namely confidence in mathematics, willingness and perseverance, self-confidence, and perseverance and not giving up, supplemented by interviews with several selected students. Data analysis was carried out by calculating the percentage of each indicator and interpreting it based on the category of students' mathematics resilience level. The results showed that the students' overall mathematical resilience was in the strong category, with an average percentage of 79%. The indicator of confidence in mathematics obtained the highest percentage in the very strong category, while the indicator of self-confidence showed the lowest percentage, although it was still in the strong category. These findings indicate that students generally have a positive attitude, perseverance, and resilience in facing difficulties in learning mathematics. Therefore, strengthening the affective aspect, especially students' confidence, needs to be continuously developed through learning strategies that are supportive and responsive to students' needs.

Keywords: Mathematical Resilience; Mathematics Learning; Senior High School.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis pada siswa. Pembelajaran matematika tidak hanya menuntut penguasaan konsep dan prosedur, tetapi juga menuntut

ketekunan, ketangguhan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan yang kompleks. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika (Klorina & Juandi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa faktor afektif dan psikologis juga memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan belajar matematika (Dewi & Handayani, 2025).

Salah satu aspek psikologis yang penting dalam konteks pembelajaran matematika adalah resiliensi matematis. Resiliensi matematis didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk tetap bertahan, bangkit, dan menyelesaikan masalah matematika meskipun menghadapi kesulitan (Pulungan et al., 2024). Resiliensi ini mencerminkan daya juang siswa dalam proses belajar dan menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana siswa mengelola tekanan akademik dalam pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Sirri et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa bervariasi, dan hal ini berdampak pada cara mereka menyelesaikan masalah serta mempertahankan motivasi belajar ketika menghadapi tantangan.

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nurfitri & Jusra (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan resiliensi tinggi mampu melewati hambatan dalam menyelesaikan masalah matematika secara mandiri dan konsisten memenuhi tahapan penyelesaian masalah secara sistematis. Sebaliknya, siswa dengan tingkat resiliensi rendah cenderung menyerah di tengah proses, kehilangan fokus, dan enggan mencoba strategi alternatif saat mengalami kesulitan. Temuan ini mengindikasikan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga erat kaitannya dengan proses kognitif dalam belajar matematika, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kajian terhadap keterkaitan antara resiliensi dan kemampuan belajar matematika juga ditekankan oleh Unayah et al. (2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan resiliensi tinggi lebih mampu menunjukkan pemahaman konseptual, berpikir reflektif, serta memiliki kontrol diri yang baik saat mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis mendalam terhadap bagaimana siswa mengembangkan resiliensi dalam konteks pembelajaran matematika, agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikologis siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis resiliensi matematis siswa SMA dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik resiliensi matematis siswa serta bagaimana resiliensi tersebut termanifestasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi yang alami. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu gejala atau keadaan secara apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMAN 2 Garut Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 33 siswa. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi dari guru matematika.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket resiliensi matematis dan pedoman wawancara. Indikator resiliensi matematis yang digunakan berdasarkan empat indikator menurut Hutaeruk (2019) diantaranya: 1) keyakinan terhadap matematika, yaitu siswa memiliki keyakinan bahwa matematika merupakan sesuatu yang penting dan layak

untuk dipelajari serta diperdalam, 2) kemauan dan kegigihan, yaitu siswa memiliki kemauan dan kegigihan dalam belajar matematika, meskipun menghadapi berbagai kesulitan, hambatan, atau tantangan, 3) keyakinan pada diri sendiri, yaitu siswa memiliki keyakinan diri bahwa mampu mempelajari dan menguasai matematika melalui pemahaman konsep, penyusunan strategi, pemanfaatan alat bantu maupun dukungan orang lain, serta pengalaman belajar yang dibangun, dan 4) bertahan dan pantang menyerah, yaitu siswa memiliki sifat bertahan dan pantang menyerah, serta senantiasa memberikan tanggapan positif dalam proses pembelajaran matematika. Angket resiliensi matematis terdiri dari 32 pernyataan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan, pedoman wawancara terdiri dari 12 pertanyaan dengan memuat empat indikator yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan kisi-kisi angket resiliensi matematis dan kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Resiliensi Matematis

No.	Indikator Resiliensi Matematis	Nomor Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Keyakinan terhadap matematika	1, 13, 19, 28	9, 16, 25, 31	8
2.	Kemauan dan kegigihan	5, 14, 22, 26	3, 15, 20, 29	8
3.	Keyakinan pada diri sendiri	2, 11, 21, 32	7, 10, 17, 24	8
4.	Bertahan dan pantang menyerah	6, 8, 18, 23	4, 12, 27, 30	8
Jumlah		16	16	32

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Indikator Resiliensi Matematis	Nomor Pertanyaan	Jumlah
1.	Keyakinan terhadap matematika	1, 2, 3	3
2.	Kemauan dan kegigihan	4, 5, 6	3
3.	Keyakinan pada diri sendiri	7, 8, 9	3
4.	Bertahan dan pantang menyerah	10, 11, 12	3
Jumlah			12

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket resiliensi matematis kepada 33 siswa yang bertujuan untuk mengukur ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar matematika, melakukan wawancara kepada 5 siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan valid, serta menganalisis semua data yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase tanggapan siswa untuk setiap indikator, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori persentase jawaban angket yang tercantum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori Interpretasi Persentase Jawaban Angket

Persentase (%)	Interpretasi
0-20	Sangat Lemah
21-40	Lemah
41-60	Cukup
61-80	Kuat
81-100	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

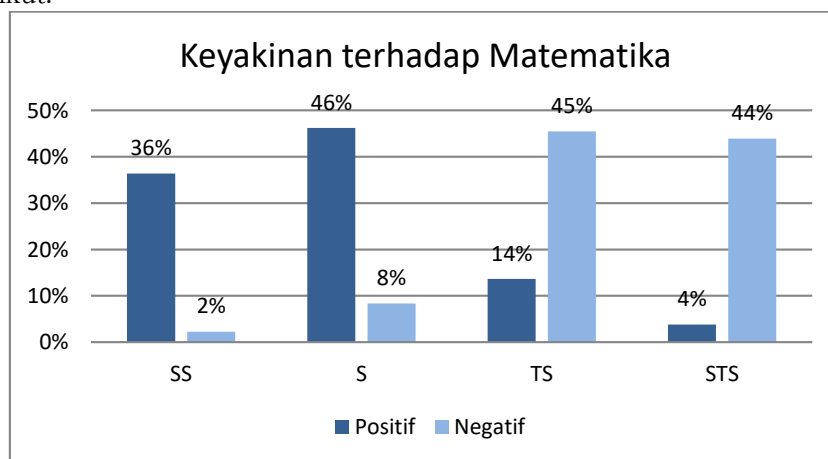
Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan persentase resiliensi matematis siswa, disajikan ke dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Persentase Resiliensi Matematis Siswa

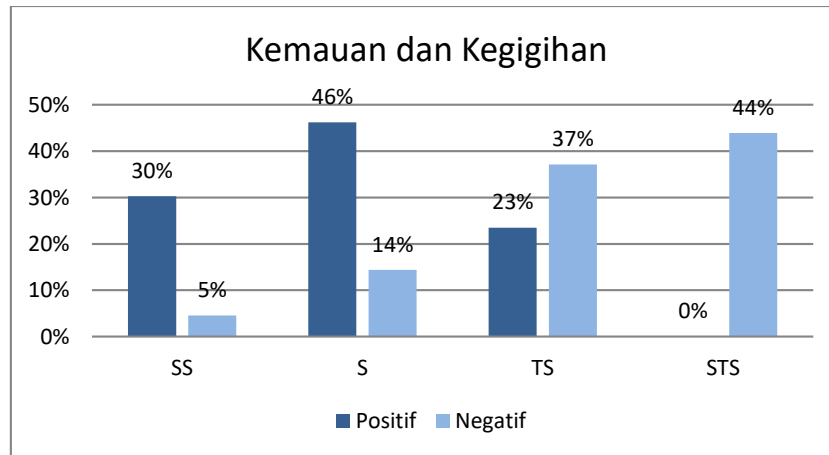
No.	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Keyakinan terhadap matematika	81%	Sangat Kuat
2.	Kemauan dan kegigihan	78%	Kuat
3.	Keyakinan pada diri sendiri	76%	Kuat
4.	Bertahan dan pantang menyerah	80%	Kuat
Rata-rata		79%	Kuat

Berdasarkan Tabel 4, analisis angket menunjukkan bahwa tingkat resiliensi matematis siswa pada pembelajaran matematika termasuk dalam kategori “kuat” dengan persentase rata-rata sebesar 79%. Jika dianalisis berdasarkan tiap indikator, resiliensi matematis siswa tertinggi terdapat pada indikator keyakinan terhadap matematika (81%), kemudian indikator bertahan dan pantang menyerah (80%), indikator kemauan dan kegigihan (78%), serta terendah terdapat pada indikator keyakinan pada diri sendiri (76%). Selanjutnya penjelasan dan visualisasi mengenai hasil resiliensi matematis siswa untuk masing-masing indikator sebagai berikut.



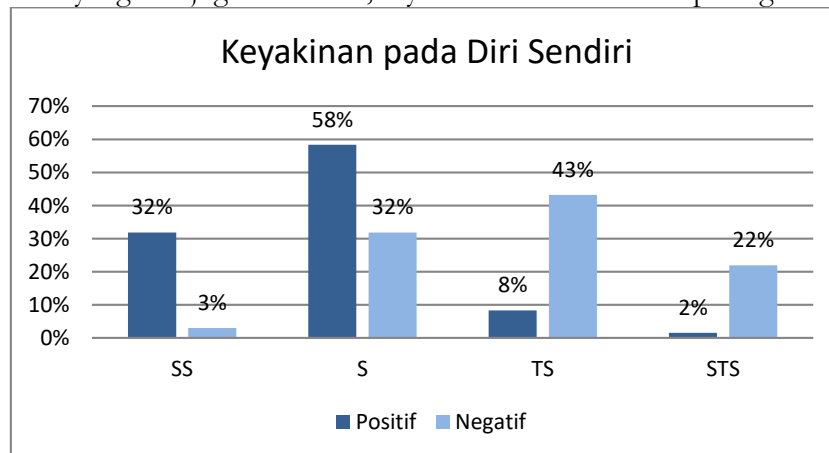
Gambar 1. Persentase Indikator Keyakinan terhadap Matematika

Indikator pertama dalam resiliensi matematis adalah keyakinan terhadap matematika. Indikator ini mencerminkan sikap siswa terhadap pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari serta keyakinan bahwa matematika merupakan ilmu yang layak untuk dipelajari dan ditekuni. Hasil analisis menunjukkan persentase sebesar 81%, yang termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa memiliki pandangan positif terhadap matematika serta percaya bahwa pelajaran ini penting dan bermanfaat. Hasil tersebut didukung oleh data wawancara, salah satunya disampaikan oleh Responden 1 yang menyatakan bahwa “sekarang matematika itu sudah menjadi pelajaran yang paling utama, karena dalam kehidupan sehari-hari juga matematika sering dipakai misalnya ketika membeli sesuatu”.



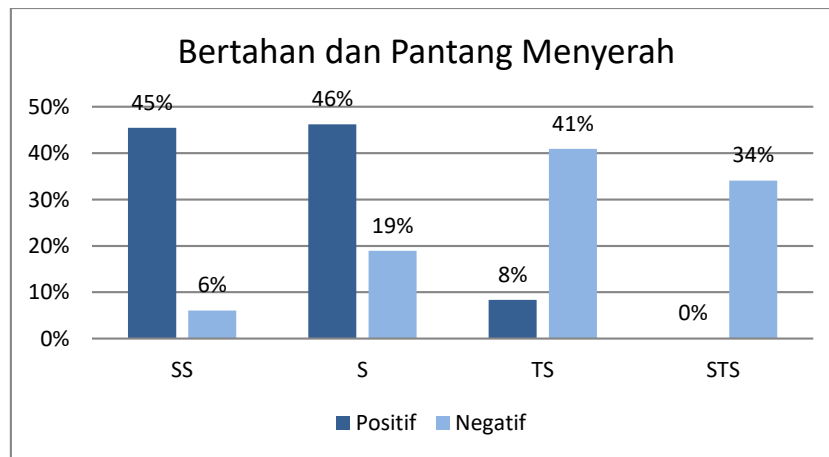
Gambar 2. Persentase Indikator Kemauan dan Kegigihan

Indikator kedua dalam resiliensi matematis adalah kemauan dan kegigihan. Indikator ini mengukur sejauh mana siswa tetap memiliki keinginan kuat dan tekad untuk belajar matematika meskipun mengalami berbagai kesulitan. Hasil analisis menunjukkan persentase sebesar 78%, yang termasuk dalam kategori “kuat”. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan sikap tidak mudah menyerah dan memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran. Hasil tersebut diperkuat oleh data wawancara, sebagaimana disampaikan oleh Responden 2 yang menyatakan bahwa “saya mengerjakan soal sendiri dulu. Jika soalnya sulit, saya bekerja sama dengan teman yang lain, tetapi jika teman yang lain juga tidak bisa, saya meminta bantuan kepada guru”.



Gambar 3. Persentase Indikator Keyakinan pada Diri Sendiri

Indikator ketiga dalam resiliensi matematis adalah keyakinan pada diri sendiri. Indikator ini menilai kepercayaan diri siswa bahwa mereka mampu memahami dan menguasai materi matematika, baik melalui usaha mandiri, bantuan orang lain, maupun pengalaman belajar yang telah dimiliki. Hasil analisis menunjukkan persentase sebesar 76%, yang termasuk dalam kategori “kuat”. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menghadapi pembelajaran matematika. Hasil tersebut diperkuat oleh data wawancara, salah satunya disampaikan oleh Responden 4 yang menyatakan bahwa “ketika mempresentasikan terkait matematika, saya cukup percaya diri untuk menjelaskan kepada teman, karena ketika saya menjelaskan kepada teman itu sama saja seperti saya belajar kembali untuk memahami materi tersebut”.



Gambar 4. Persentase Indikator Bertahan dan Pantang Menyerah

Indikator keempat dalam resiliensi matematis adalah bertahan dan pantang menyerah. Indikator ini merepresentasikan kemampuan siswa untuk tetap tangguh ketika menghadapi kegagalan atau berbagai hambatan dalam belajar matematika. Hasil analisis menunjukkan persentase sebesar 80%, yang termasuk dalam kategori “kuat”. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa mampu mempertahankan motivasi belajar dan tetap berupaya menyelesaikan permasalahan meskipun mengalami kesulitan. Hasil tersebut diperkuat oleh data wawancara, sebagaimana disampaikan oleh Responden 4 yang menyatakan bahwa “Ketika mendapatkan nilai rendah, awalnya pasti kecewa karena tentunya saya sebagai siswa juga sudah belajar maksimal, dan jika mendapatkan nilai yang tidak sesuai ekspektasi itu pasti sangat-sangat kecewa, tapi itu tidak membuat saya menyerah. Saya menjadikan bahan evaluasi untuk soal-soal yang salah dan juga memperdalam kembali apa yang belum dikuasai”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, resiliensi matematis siswa secara umum termasuk dalam kategori kuat, dengan persentase rata-rata sebesar 79%. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memiliki kemampuan bertahan, beradaptasi, dan tetap berupaya menyelesaikan permasalahan matematika meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Resiliensi matematis tersebut tercermin melalui empat indikator utama, yaitu keyakinan terhadap matematika, kemauan dan kegigihan, keyakinan pada diri sendiri, serta bertahan dan pantang menyerah, yang masing-masing memberikan gambaran spesifik mengenai karakter afektif siswa dalam pembelajaran matematika.

Indikator keyakinan terhadap matematika memperoleh persentase tertinggi yaitu 81%, dan termasuk dalam kategori sangat kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap matematika sebagai ilmu yang penting dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut berperan sebagai fondasi awal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak mudah menghindari dari soal-soal matematika yang menantang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktavia & Hidayati (2022) yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap matematika berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta dapat menumbuhkan keyakinan bahwa siswa mampu menyelesaikan soal matematika yang diberikan. Selain itu, Dwiguningtyas et al. (2025) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki keyakinan positif terhadap matematika cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dan sikap yang lebih terbuka terhadap tantangan pembelajaran.

Indikator kemauan dan kegigihan memperoleh persentase sebesar 78% dan termasuk dalam kategori kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan internal untuk terus belajar dan berusaha menyelesaikan soal matematika meskipun mengalami kesulitan. Sikap gigih tersebut tercermin dari kesediaan siswa untuk mencoba

berbagai cara, berdiskusi dengan teman, maupun meminta bantuan guru. Hasil ini selaras dengan penelitian Afifah et al. (2024) yang menemukan bahwa kegigihan siswa dalam belajar matematika berkaitan erat dengan kemampuan mereka bertahan saat menghadapi soal yang kompleks. Selain itu, Dewi & Handayani (2025) menyatakan bahwa kemauan belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran matematika, sehingga membantu siswa tetap kuat dan mampu menjaga semangat belajar ketika menghadapi kesulitan.

Indikator keyakinan pada diri sendiri memperoleh persentase terendah dibandingkan indikator lainnya yaitu 76%, namun tetap termasuk dalam kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup baik, masih terdapat siswa yang meragukan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Kondisi ini sejalan dengan temuan Roza et al. (2023) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam matematika sering kali dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, khususnya pengalaman kegagalan. Penelitian lain oleh Firnanda et al. (2025) juga menunjukkan bahwa rendahnya keyakinan pada diri sendiri dapat menyebabkan siswa ragu untuk mencoba strategi baru dan cenderung bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang bermakna dan dukungan positif menjadi aspek penting dalam meningkatkan resiliensi matematis siswa.

Indikator bertahan dan pantang menyerah memperoleh persentase sebesar 80% dan termasuk dalam kategori kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa umumnya mampu mengelola kegagalan, mempertahankan motivasi, serta menjadikan kesalahan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan belajar. Sikap ini merupakan ciri utama dari resiliensi matematis, karena siswa tidak berhenti pada kegagalan, melainkan berusaha bangkit dan mencoba kembali. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maharani & Ardiansyah (2025) yang menyatakan bahwa siswa dengan sikap pantang menyerah cenderung memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi tantangan matematika. Selain itu, Dewi & Handayani (2025) menegaskan bahwa kemampuan bertahan menghadapi kegagalan berperan penting dalam membentuk ketahanan akademik siswa, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika.

Secara keseluruhan, keempat indikator resiliensi matematis yang dianalisis menunjukkan bahwa siswa telah memiliki ketahanan belajar yang cukup baik dalam pembelajaran matematika. Meskipun demikian, perbedaan persentase pada tiap indikator menunjukkan bahwa resiliensi matematis bukanlah konstruk tunggal, melainkan terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara seimbang. Indikator keyakinan terhadap matematika dan sikap pantang menyerah menunjukkan kekuatan utama siswa, sementara indikator keyakinan pada diri sendiri masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam mengembangkan resiliensi matematis siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menghargai proses. Strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami keberhasilan, melakukan refleksi, berkolaborasi secara positif, serta memperoleh umpan balik yang konstruktif dapat menjadi langkah efektif untuk memperkuat resiliensi matematis siswa dalam jangka panjang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa SMA memiliki tingkat resiliensi matematis yang berada dalam kategori kuat. Hal ini ditunjukkan oleh persentase rata-rata keseluruhan sebesar 79% dari empat indikator yang dianalisis, yaitu keyakinan terhadap matematika, kemauan dan kegigihan, keyakinan pada diri sendiri, serta

sikap bertahan dan pantang menyerah. Di antara keempat indikator tersebut, indikator keyakinan terhadap matematika menunjukkan capaian tertinggi dengan persentase 81% dan termasuk dalam kategori sangat kuat, yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa memiliki pandangan positif terhadap matematika sebagai ilmu yang bermakna dan layak untuk dipelajari. Temuan ini diperkuat dengan data wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menyadari manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari, tetap termotivasi untuk belajar meskipun mengalami kesulitan, serta berupaya mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi matematis berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran matematika siswa. Oleh karena itu, pendidik diharapkan untuk terus menumbuhkan keyakinan positif terhadap matematika dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketekunan, kepercayaan diri, serta ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan belajar, melalui penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek afektif, seperti dukungan emosional, penguatan motivasi, dan refleksi diri.

REFERENSI

- Afifah, R. N., Patmawati, H., & Dewi, S. V. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Mengerjakan Soal Berbasis AKM ditinjau dari Resiliensi Matematis. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 116–130. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v7i1.15380>
- Dewi, I. L. R., & Handayani, I. (2025). Pengaruh Resiliensi Matematis dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Se-Kabupaten Bangka Barat. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(2), 787–801. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i2.3174>
- Dwiguningtyas, A. A., Agustito, D., Kusumaningrum, B., & Kuncoro, K. S. (2025). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika dan Kaitannya dengan Minat Serta Sikap Belajar Siswa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 83–90.
- Firnanda, R. F., Prayitno, S., & Kurniati, N. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Tingkat Kepercayaan Diri. *Journal of Classroom Action Research*, 7(4), 1585–1592. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i4.12994>
- Hutauruk, A. J. (2019). Perilaku Resiliensi Matematis Mahasiswa Melalui Model Problem-Based Learning dengan Pendekatan Metakognitif. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i01.76>
- Klorina, M. J., & Juandi, D. (2022). Kesulitan Belajar Matematika Siswa di Indonesia Ditinjau dari Self-Efficacy: Systematic Literature Review (SLR). *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 181–192. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6435>
- Maharani, S., & Ardiansyah, A. S. (2025). Studi Literatur: Pengaruh Adversity Quotient terhadap Literasi Numerasi Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 8, 326–331.
- Nurfitri, R. A., & Jusra, H. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Resiliensi Matematis dan Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1943–1954. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.723>
- Oktavia, R. K., & Hidayati, F. H. (2022). Dampak Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika Pada Jenjang SMA. *Cendekia*, 16(2), 27–37. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.666>
- Pulungan, D. A., Herosian, M. Y., & Pulungan, D. F. (2024). Resiliensi Matematis Mahasiswa: Studi Literatur tentang Pengembangan Kemampuan Menghadapi Kecemasan Belajar Matematika. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Matematika*, 5(2), 204–218.

<https://doi.org/10.63976/jimat.v5i2.770>

- Roza, N., Jumrawarsi, & Rafulta, E. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 2X11 Kayu Tanam. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(2), 183–195. <https://doi.org/10.30983/lattice.v3i2.7566>
- Sirri, E. L., Fazriansyah, M. F., & Fathurohman, I. (2024). Identifikasi Resiliensi Matematis Siswa Kelas X pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 1908–1915. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3.3375>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Unayah, U., Junaedi, Y., & Yulianto, D. (2024). Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMA Ditinjau dari Resiliensi Matematis dan Gender. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 17(2), 118–127. <https://doi.org/10.30870/jppm.v17i2.28656>